

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di suatu negara. Pendidikan sendiri merupakan aspek penting dalam mengembangkan kepribadian manusia. Suatu negara tanpa adanya pendidikan tidak akan bisa menjadikan masyarakatnya semakin berkembang untuk terus maju membenahi masalah masalah yang ada. Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) mengemukakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1).

Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 bab1 pasal 1 tentang ketentuan umum sebagaiberikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Dari konsep tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membina semua potensi manusia. Tujuan adanya pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas Tahun 2003). Tujuan ini merupakan gambaran dari falsafah hidup manusia, baik secara perorangan maupun bangsa dan negara. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik yaitu manusia-manusia yang memiliki nilai dan norma dalam hidupnya. Sehingga menjadikan dirinya sebagai individu yang lebih baik untuk bisa mencapai kehidupan yang lebih baik.

UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Berpikir kreatif adalah sebuah proses yang mengembangkan ide-ide yang tidak biasa dan menghasilkan pemikiran yang baru yang memiliki ruang lingkup yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu, proses kreatif tersebut tentunya tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya pengetahuan yang didapat dengan pengembangan pemikiran dengan berpikir kreatif memberikan dukungan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih terpacu untuk lebih kreatif.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Kita menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Gambaran yang sama dalam bidang pendidikan, Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang di latih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara lain, sebagai mana dinyatakan oleh Guilford (1950) dalam pidato pelantikannya sebagai presiden dari *American Psychological Association*, bahwa “Keluhan yang paling banyak saya dengar mengenai lulusan perguruan tinggi kita ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik yang di ajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara yang baru”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa Sekolah Menengah Atas. Peneliti memandang berpikir kreatif sangat diperlukan siswa karena dengan berpikir kreatif siswa bukan hanya sekedar untuk memahami pengetahuan tetapi lebih kepada melahirkan ide ide yang beragam, unik dan berbeda untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi pada proses belajar

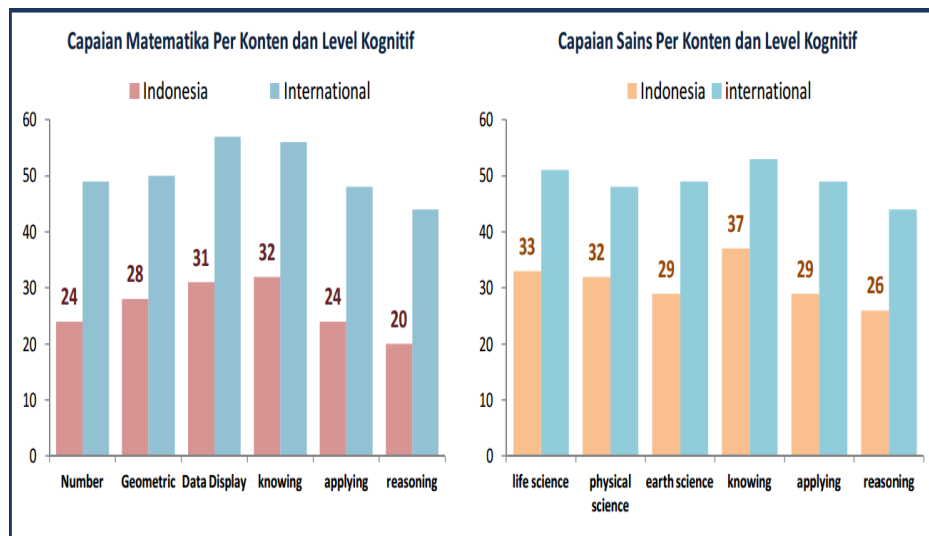
khusus nya mata pelajaran ekonomi. Menurut Adam Smith “Ilmu ekonomi merupakan ilmu secara sistematis mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu”. Kemampuan berpikir kreatif memang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini tidak dapat dipungkiri merupakan buah dari kemampuan berpikir kreatif manusia. Manusia yang dibekali akal, budi dan karsa menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Torrance (dalam Susanto 2014, hlm 109-110) menganggap

“berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses menjadi sensitive atau sadar terhadap masalah-masalah, kekurangan, dan celah-celah didalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari, membawa serta informasi yang ada dari gudang memori atau sumber-sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang hilang, mencari solusi-solusi, menduga, menciptakan alternatif-alternatif tersebut, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya”.

Pada saat ini para ahli dan pemerhati pendidikan secara intensif mencurahkan perhatiannya dalam upaya mengembangkan konsep keberbakatan, yang diyakini terbentuk dari tiga komponen, yaitu: keunggulan intelektual, keterikatan pada tugas (motivasi), dan kreativitas. Upaya pengembangan konsep tersebut telah mewarnai arah perbaikan dan kebijakan pendidikan Nasional. Tantangan masa depan yang selalu berubah sekaligus persaingan yang semakin ketat memerlukan keluaran pendidikan yang tidak hanya terampil dalam suatu bidang tetapi juga kreatif dalam mengembangkan bidang yang ditekuni. Hal tersebut perlu dimanifestasikan dalam setiap mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran ekonomi.

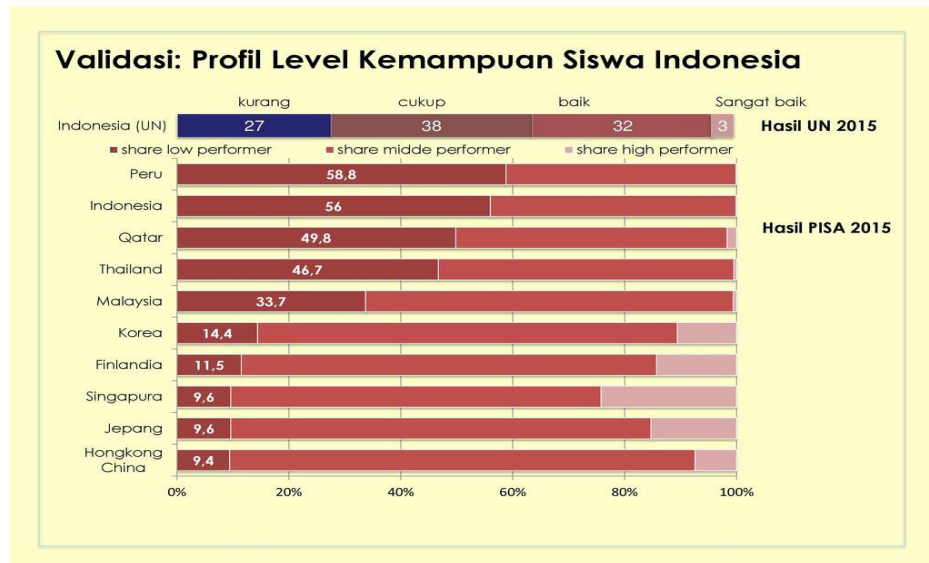
Dibawah ini merupakan data dari TIMSS yang menggambarkan capaian level kognitif negara Indonesia dan negara Internasional



Gambar 1. 1
Nilai TIMSS 2015

Sumber : kemendikbud 2015

Studi yang dilakukan TIMSS, memberi gambaran bahwa jika dibandingkan dengan dunia internasional negara Indonesia masih tertinggal jauh dalam hal penguasaan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Siswa Indonesia belum dapat menerapkan pengetahuan dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, serta belum mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam masalah yang kompleks, membuat kesimpulan, serta menyusun generalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan system Pendidikan di Indonesia hanya mampu memecahkan permasalahan dalam kategori berfikir tingkat rendah dan belum mampu menerapkan pembelajaran yang dapat memecahkan persoalan dengan kategori berfikir tingkat tinggi salah satunya yaitu kemampuan berfikir kreatif. Hal ini senada dengan profil kemampuan siswa Indonesia yang dikeluarkan kemendikbud.



Gambar 1. 2
Hasil PISA 2015

Sumber: kemendikbud (2015)

Penerapan system di Indonesia hanya mampu memecahkan masalah dalam kategori berfikir tingkat rendah belum mampu memecahkan masalah dalam kategori berfikir tingkat tinggi salah satunya yaitu berpikir kreatif. Berpikir kreatif sangat diperlukan agar kompetensi sumber daya manusia kita tidak kalah dengan bangsa lain. Pendidikan di Indonesia mengharapkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran salah satunya berpikir kreatif.

Pembelajaran ekonomi merupakan pembelajaran yang dinamis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan mata pelajaran ekonomi yaitu mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi di lingkungan yaitu mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan serta mencoba-coba. Namun pada kenyataannya, kreativitas merupakan suatu hal yang kurang diperhatikan dalam pembelajaran Ekonomi. Di samping tujuan tersebut, mata pelajaran Ekonomi diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan pemecahan masalah. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya. Dengan demikian, pembelajaran ekonomi mempunyai peran yang sangat sentral dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Dalam

penelitian awal yang dilaksanakan oleh peneliti di dua sekolah di SMA Pasundan yaitu SMA Pasundan 2 dan SMA Pasundan 4 Bandung sebanyak dua kelas, didapatkan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal ekonomi sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Hasil Survey Awal Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Pasundan 2 dan 4

SMA Pasundan 2

No	Kelas	Jumlah	Kemampuan Berpikir			
			Lancar	Luwes	Rinci	Original
1.	X IPS 3	30 Siswa	13	10	7	9
2.	X IPS 4	25 siswa	10	8	9	3

SMA Pasundan 4

No	Kelas	Jumlah	Kemampuan Berpikir			
			Lancar	Luwes	Rinci	Original
1.	X IPS	32 Siswa	14	8	10	11

Sumber : Hasil Survey Data Awal SMA Pasundan 2 & 4 Bandung

Dari data yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih sangat rendah. Siswa cenderung menjawab soal hanya agar mendapat jawaban yang benar saja, tetapi tidak memikirkan gagasan-gagasan lainnya yang nantinya dapat dikembangkan menjadi gagasan baru. Siswa cenderung menjawab pertanyaan dengan melihat dari satu sudut pandang dan hanya menyalin gagasan dari orang lain bukan untuk mengembangkan atau memperincinya. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa menjawab dengan soal-soal LOTS, dimana soal LOTS digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa bukan untuk mengukur tingkat berpikir kreatif siswa.

Dwiana (2018) penentuan kriteria pada hasil peserta didik didasarkan pada nilai ketuntasan mata pelajaran ekonomi sesuai dengan kurikulum 2012, yakni dengan batas ketuntasan minimum 75. Dan data yang didapatkan dari hasil survey menyatakan bahwa tingkat berpikir kreatif siswa masih rendah yakni dibawah nilai ketuntasan minimum, siswa disaat diberikan salah satu soal yang berbentuk pemecahan masalah, siswa lebih kepada berpikir konvergen dimana siswa menjawab tidak menggunakan cara pemecahan masalah melalui ide ide atau

keaktivitasnya dalam berpikir hanya berorientasi pada jawaban yang baik atau benar. Dalam taxonomy bloom berpikir kreatif termasuk kepada kategori berpikir HOT's, dimana siswa harus mampu mencapai tahap minimal C4 yaitu analisis. Seperti yang diketakan oleh Jajang (2015, hlm. 33) Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif berpikir kreatif berada pada tingkat C5 yaitu sintesis (*synthesis*). Sintesis memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan.bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang sebelumnya tidak nampak jelas. Setelah terjadi revisi mengenai taksonomi Bloom, mengalami perubahan untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif menurut Jajang (2015, hlm. 33) Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif berpikir kreatif berada pada tingkat C6 yaitu mencipta (*creat*). Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama untuk membentuk satu kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Peneliti memandang berpikir kreatif sangat diperlukan siswa karena dengan berpikir kreatif siswa bukan hanya sekedar untuk memahami pengetahuan tetapi lebih kepada melahirkan ide ide yang beragam, unik dan berbeda untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi pada proses belajar khusus nya mata pelajaran ekonomi. Namun masih terdapat siswa yang kurang dalam berpikir kreatif, hanya sebagian kecil siswa yang mampu untuk berpikir kreatif seperti melakukan hal-hal yang tidak biasanya dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan ada siswa yang pintar tapi tidak berani mengeluarkan pendapat karena malu, tidak percaya diri dan takut salah, dan seringkali ditemukan siswa bermasalah dengan kegiatan pembelajaran di dalam kelas seperti menunggu jawaban dari teman dan tidak mau berpikir untuk menyelesaikan soal ataupun masalah yang mereka hadapi dan juga ditemukan beberapa siswa yang hanya menggunakan satu cara untuk menyelesaikan sebuah soal, padahal ada beberapa cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah dalam sebuah soal. Oleh karena hal itu, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas X IPS SMA Pasundan 2 & 4 Kota Bandung)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diperoleh identifikasi masalah antara lain:

1. Kurang dilatihnya berfikir kreatif siswa
2. Pentingnya berpikir kreatif baik dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses peningkatan berpikir kreatif siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 & 4 Kota Bandung?
2. Seberapa besar tingkat berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Pasundan 2 & 4 Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 & 4 Kota Bandung
2. Mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Pasundan 2 & 4 Kota Bandung

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan bisa memberi manfaat baik dari guru maupun siswa, dapat melengkapi dari hasil penelitian terdahulu, memberi gambaran tentang tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada mata pelajaran ekonomi ketika peneliti melakukan penelitian.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Memberi manfaat dari segi kebijakan, uramannya pada pendidikan sebagai acuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi pada jenjang pendidikan SMA.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Guru

Bersama-sama dengan guru maupun tenaga pengajar di SMA Pasundan se-Kota Bandung untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ekonomi.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi..

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi sekolah agar dapat memaksimalkan peningkatan berpikir kreatif siswa.

F. Definisi Operasional

1. Berpikir Kreatif

a. Pengertian Berpikir Kreatif

Suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak merupakan pengertian dari berpikir. Pikiran manusia walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, pikiran manusia lebih sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Seluruh kegiatan yang melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia adalah salah satu kegiatan yang disebut berpikir. Berpikir adalah suatu aktivitas mental. Jika seseorang menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang objek tersebut. Berarti orang tersebut sedang memikirkan sesuatu yang mengarahkan diri pada obyek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang obyek tersebut.

Fisher (1995) mengemukakan bahwa “Kemampuan dan sikap seseorang untuk membuat produk baru disebut sebagai kreativitas”. Sedangkan menurut Shadiq (2010) menyatakan bahwa, “kreatif adalah gagasan terhadap konsep dan rencana untuk kemajuan, gagasan ini dibutuhkan dalam pemikiran dan hasil karya seseorang didalam memecahkan masalah-masalah sosial yang sedang berkembang. Keunikan dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya merupakan ungakapan (ekspresi) dalam pengertian berpikir kreatif”.

Torrance (dalam Susanto 2014, hlm 109 -110) mengatakan bahwa “Berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas,

kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi. Dikatakan lebih lanjut bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah proses menjadi sensitif atau sadar terhadap masalah-masalah, kekurangan, dan celah-celah didalam pengetahuan yang untuknya tidak ada solusi yang dipelajari, membawa serta informasi yang ada dari gudang memori atau sumber-sumber eksternal, mendefinisikan kesulitan atau mengidentifikasi unsur-unsur yang hilang, mencari solusi-solusi, menduga, menciptakan alternative-alternatif tersebut, menyempurnakan dan akhirnya mengkomunikasikan hasil-hasilnya”. Dengan adanya dorongan yang kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) dan dukungan dari lingkungan yang menunjang yang dapat berkembang maka akan membantu siswa dalam memunculkan dan mewujudkan berpikir kreatifnya. Harus ada dukungan dan penghargaan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu dan atau sekelompok individu baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat. Guru hendaknya membantu siswa untuk menemukan bakat-bakatnya dan menghargainya. Kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif perlu didapatkan siswa guna mngembangkan berpikir kreatif siswa. Oleh karena itu seharusnya pendidikan hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat-bakat siswanya (jangan mengharapkan semua melakukan atau menghasilkan hal-hal yang sama, atau mempunyai minat yang sama).

2. Indikator Berpikir Kreatif

Indikator berpikir kreatif menurut Torrance dalam (Munandar,1988) antara lain meliputi :

1. Kelancaran (*fluency*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide.
2. Keluwesan atau fleksibilitas (*flexibility*), merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide beragam.
3. Kerincian atau elaborasi (*elaboration*), merupakan kemampuan mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
4. Orisinalitas (*originality*), merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide yang tidak biasa di antara kebanyakan atau jarang

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi memuat dan menggambarkan kandungan dari setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Sistematika penulisan skripsi umumnya dibagi menjadi 3 bagian yaitu : bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

1. BAB I : Pendahuluan

a. Latar Belakang

Indrawan Rully (2017, hlm. 36) Latar belakang merupakan pintu pembuka bagi si peneliti untuk meyakinkan para pihak tentang seberapa pentingnya tindakan penelitian dilakukan. Untuk itu dalam latar belakang perlu dikemukakan pada bagian ini yaitu: alasan yang mendorong untuk memilih ide/topik, pentingnya ide/topik dalam memecahkan suatu persoalan nyata yang dihadapi, persoalan dengan diperkuat oleh data pendukung, dan ide atau opini sendiri dalam mengatasi persoalan itu.

b. Identifikasi Masalah

Indrawan Rully (2017, hlm. 36) Identifikasi masalah merupakan suatu langkah awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian. Menurut *Suriasumantri*, “identifikasi masalah adalah tahap permulaan dari penguasaan masalah di mana objek dalam suatu jalinan tertentu bisa kita kenali sebagai suatu masalah”.

c. Rumusan Masalah

Indrawan Rully (2017, hlm. 37) Rumusan masalah adalah upaya peneliti untuk mengurai atau mengembangkan permasalahan ke arah yang bisa lebih terukur dan dapat diuji. Rumusan masalah menggunakan kalimat yang operasional, yang memungkinkan jawabannya bisa terukur, dan bila jawabannya digabungkan akan memberi informasi penting untuk menjawab kerisauan si peneliti.

d. Tujuan Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 24) “Rumusan tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Perumusan tujuan penelitian berkaitan dengan pernyataan rumusan masalah”.

e. Manfaat Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 24) “Manfaat penelitian berfungsi untuk menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian berlangsung”.

f. Definisi Operasional

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm.25) Definisi operasional mengemukakan hal-hal sebagai berikut: Pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian sehingga tercipta makna tunggal terhadap pemahaman permasalahan. Penyimpulan terhadap pembatasan istilah dalam penelitian yang memperlihatkan makna penelitian sehingga mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan masalah.

g. Sistematika Skripsi

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 25) “Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam sebuah kerangka utuh skripsi”.

4. BAB II : Kajian teori dan kerangka pemikiran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 25) menjelaskan tentang bab II kajian teori dan kerangka pemikiran yaitu Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel. Kajian teori di lanjutkan dengan perumusan kerangka pemikiran yang menjelaskan keterkaitan dari variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian.

5. BAB III : Metode Penelitian

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 27) “Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan meperoleh simpulan”.

6. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 30) “Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil

pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan”.

7. BAB V: Simpulan dan Saran

Menurut buku panduan karya tulis ilmiah (2019, hlm. 32) menjelaskan tentang bab V simpulan dan saran sebagai berikut:

- a. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pernyataan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian simpulan disajikan pemaknaan peneliti terhadap semua hasil dan temuan penelitian. Penulisan simpulan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu cara dari dua cara berikut, yaitu simpulan butir demi butir, atau dengan cara uraian padat. Untuk memudahkan penulisan simpulan, peneliti dapat merumuskannya sebanyak butir-butir rumusan masalah atau pertanyaan penelitian.
- b. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan kepada pemecah masalah dilapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.